

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis harus mempertimbangkan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu relevan beserta permasalahan yang sedang diteliti beserta tujuan mendapatkan hasil akhir penelitian yang akurat dan terstruktur. Berikut perbedaan dan persamaan hasil eksplorasi ini beserta penelitian terdahulu :

Analisis Rantai Pasok (Supply chain) dan Nilai Tambah Pada Industri Kopi (Investigasi kasus di Desa Tambora Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat) memahami tentang sistem rantai pasok dan besar kegunaan tambah pada proses pengolahan kopi. Investigasi berfokus pada 2 (dua) usaha industri rumahan (*home industri*) UD. Nogo Sosro dan UD. Lamonda bertanggung jawab untuk mengolah kadar biji kopi robusta. Sistem kuantitatif, wawancara, dan dokumentasi menjelaskan topik investigasi ini. Data investigasi ini dipenelaah beserta menggunakan penelaahan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelaahan deskriptif kualitatif digunakan untuk struktur rantai pasok, dan penelaahan deskriptif kuantitatif mekegunaan nilai tambah dari kegiatan agroindustri kopi robusta. Investigasi ini melibatkan petani kopi, pedagang buah kopi, agroindustri kopi robusta, dan konsumen; sistem snowball dipilih (Rirahman, 2019).

Nilai Tambah Pada Agroindustri Dodol Tomat (Studi Kasus Pada Usaha Kelompok Wanita Tani Mentari Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja agroindustri pengolahan dodol tomat dan mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari

pengolahan tomat menjadi dodol tomat. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan kasus teknik belajar (*case study*). Metode penelitian ini menggunakan metode hayami untuk mengetahui nilai tambah. Hasil dari penelitian ini mendapatkan nilai tambah sebesar Rp. 11.340/Kg dengan rasio nilai tambah rata-rata sebesar 37,8 %/Proses produksi (Rahmi & Trimo, 2018).

Analisis Produksi Kopi di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Tujuan untuk mengevaluasi kemajuan dalam pembuatan kopi di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, selama periode panen tunggal. Data awal mereka dikumpulkan melalui wawancara langsung beserta 35 petani kopi di desa tersebut. Untuk penelaahan tambahan, aplikasi Eviews 9 digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dan dokumentasi terkait pembuatan, luas lahan, dan tenaga kerja digunakan (Junaidi & Hidayat, 2017).

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta (Studi Kasus Pada Agroindustri Panawangan Coffee di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis), bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tata letak beban, pemasukan, dan pendapatan nilai tambah dalam setiap proses pembuatan kopi. Penelitian ini menggunakan sistem studi kasus yang berfokus pada agroindustri kopi Panawangan di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Ide dari sistem ini menjelaskan investigasi kasus yang terjadi di Agroindustri Kopi Panawangan di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. Karena ada satu-satunya agroindustri pemrosesan kopi robusta di Desa, narasumber dalam investigasi ini dipilih secara sengaja dan sepenuhnya menggunakan sistem purposive sampling (Supratman et al., 2020).

Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Sanggabuana Sachet di Bumdes Buana Mekar Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang. Menjelaskan untuk mengevaluasi laba dan kegunaan tambah dari pemrosesan kopi Sanggabuana menjadi kopi siap seduh dalam kemasan sachet di BUMDes Buana Mekar, yang terletak di Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan secara terstruktur dari Juli hingga Desember 2021. Penelaahan beban, pemasukan, pendapatan, rasio R/C, dan penelaahan Nilai tambah menggunakan sistem Langitan menjelaskan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi beserta karyawan dan staf yang terlibat dalam proses pemrosesan kopi (Sulandjari & Maragretha, 2021).

Analisis Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi Arabika (Studi kasus: Rumah Kopi Banjar Sengon) menjelaskan untuk mengevaluasi nilai tambah yang diperoleh dari biji kopi Arabika yang diproses melalui tiga tahap yang berbeda: mencuci bersih, menambahkan madu, dan pemrosesan alami. Untuk meningkatkan kegunaan tambah, mereka menggabungkan sistem ISM untuk menemukan dan menelaah hubungan prioritas antara komponen dalam sistem kompleks dan sistem Pugh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemrosesan alami menghasilkan nilai tambah tertinggi, beserta senilai Rp 10.158 per kilogram. Pemrosesan utuh menghasilkan kegunaan tambah Rp 9.380 per kilogram, dan pemrosesan beserta madu menghasilkan kegunaan tambah Rp 9.709 per kilogram (Wibowo & Palupi, 2022).

Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani. menjelaskan untuk mengevaluasi nilai tambah yang dihasilkan dari pemrosesan kopi Arabika di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Mereka melakukan penelaahan dari proses kopi gelondong hingga kopi Hs, kopi Ose, dan kopi bubuk. Investigasi ini melibatkan 15 UPH dalam lingkup MPIG kopi Arabika Kintamani. Hasil investigasi menunjukkan bahwa pemrosesan kopi gelondong menjadi kopi Hs mengalami nilai tambah sebesar Rp. 9.918 per kilogram beserta rasio persentase 58% dari kegunaan awal produk; pemrosesan kopi Hs (Priantara et al., 2016).

Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun. menjelaskan untuk menemukan nilai tambah dari industri gula merah rumahan di Kabupaten Madiun, memeriksa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas bisnis, dan membuat strategi pengembangan yang sesuai beserta kondisi industri gula merah rumahan di Kecamatan Kebonsari. Untuk memberikan informasi spesifik, mereka melibatkan tiga belas pengrajin gula aren sebagai responden. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa pemrosesan tebu menjadi gula merah menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1.501 per kilogram, beserta rasio ideal sebesar 59,28% dan persentase keuntungan sebesar 51,94%. Berdasarkan kegunaan tambah dan laba yang dihasilkan, agroindustri gula merah dianggap layak untuk dikembangkan (Arianti & Waluyati, 2019).

Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD. Berkat Motekar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut. Meneliti nilai tambah manisan terung di UD. Berkat Motekar, Desa Pemuda, Kabupaten Tanah Laut. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegunaan tambah manisan terung sebesar Rp

17.847,94 per kilogram, atau 49,57% dari total pembuatan. Jumlah margin Rp. 29.000 yang diperoleh dari pembuatan terung dibagi secara proporsional ke tiga bidang bisnis berbeda. Mereka terdiri dari laba (27,06 persen), tenaga kerja (34,48 persen), dan sumbangsih input lainnya (38,46 persen). Sektor tenaga kerja memperoleh persentase tertinggi dari ketiga bidang tersebut (Darmawan et al., 2018).

Nilai tambah kedelai menjadi tahu kuning. Mengetahui arus kegunaan tambah yang diperoleh produsen dari pemrosesan kedelai menjadi tahu kuning. Mereka juga melihat distribusi kegunaan tambah dan komponen yang mempengaruhi pembuatan. Fokus investigasi ini menjelaskan pengrajin tahu kuning di perkumpulan Sari Delai Kalisari di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, yang membuatnya dalam waktu hanya satu hari. Untuk investigasi ini, sampel dipilih secara random menggunakan sistem probabilitas sampling, yang menghasilkan rasio kegunaan tambah yang tinggi selama proses pemrosesan kedelai menjadi tahu kuning. Pendapatan tenaga kerja sebesar 13,38%, sumbangsih input lainnya sebesar 18,54%, dan sektor laba sebesar 68% menjelaskan distribusi persentase kegunaan tambah tertinggi dari tiga sektor usaha, menurut data yang dikumpulkan (Yosifani et al., 2021).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Operasional

Manajemen Operasional merupakan bagian dari manajemen yang memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan berbagai aktivitas operasional dalam sebuah organisasi untuk

mencapai tujuan operasionalnya. Manajemen operasional dalam produksi dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan manajemen yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk menghasilkan produk tertentu, baik berupa barang maupun jasa, yang memiliki nilai dan penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang (Mariani, 2022). Dengan Adanya Manajemen Operasional, perusahaan dapat mengefisiensi ekonomi serta menciptakan produk yang berkualitas tinggi. Manajemen Operasional dapat menciptakan inovasi baru untuk perusahaan. Menurut (Faiq et al., 2021) Manajemen Operasional adalah metode yang menyeluruh dan optimal yang memperhatikan tentang seluruh komponen produksi termasuk tenaga kerja, barang-barang seperti mesin, bahan mentah, atau produk yang dapat dijadikan sebuah produk barang atau jasa untuk dijual kembali.

2.2.2. Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai pembuatan dengan biaya antara (intermediate cost), yaitu merupakan beban pembelian atau beban perolehan dari sektor lain yang dianggap sebagai pembuatan dalam sektor lain (Ria et al., 2015). Nilai tambah menjelaskan pertambahan kegunaan pada suatu barang (komoditas) dikarenakan telah melalui proses pemrosesan. Beserta adanya proses penambahan nilai tambah maka barang akan mengalami perbedaan kegunaan dan senilai dari sebelum diproses hingga setelah diproses. Penambahan nilai tambah dapat membantu pencapaian tingkat pembangunan nasional. Barang atau komoditas yang mempunyai nilai tambah menjelaskan barang yang sudah melewati proses pemrosesan, penyimpanan, pengemasan dan pengangkutan. Pelaku agroindustri

pada kegiatan nilai tambah mampu meningkatkan penghasilan, mampu menyerap tenaga kerja, menambah devisa negara. Perhitungan Nilai tambah menggunakan metode hayami.



Tabel 1 Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami 1987

No	Keluaran Masukan dan harga	Simbol/Rumus
1	Hasil/produk total (kilogram/ produksi)	(1)
2	Input bahan baku (kilogram/ produksi)	(2)
3	Input tenaga kerja (HOK/ produksi)	(3)
4	Faktor konversi (kilogram hasil / kilogram bahan baku)	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/ kilogram bahan baku)	(5) = (3)/(2)
6	Harga output (Rp/Kilogram)	(6)
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/produksi)	(7)
II	Pendapatan dan keuntungan	
8	Harga input bahan mentah (Rp/Kilogram)	(8)
9	Sumbangan input lain (Rp/Kilogram)	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kilogram)	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai tambah (Rp/Kilogram)	(11a) = (10)-(9)-(8)
	b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kilogram)	(12a) = (5) x (7)
	b. Bagian keuntungan (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13	a. Keuntungan (Rp/Kilogram)	(13a) = (11a)-(12a)
	b. Bagian keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
II	Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
14	Margin	(14) = (10) -(8)
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100 %
	b. Sumbangan input lain (%)	(14b) = (9/14) x 100 %
	c. Keuntungan (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber: Hayami, Dimodifikasi oleh (Rahmawati et al., 2019)

2.2.3 Agroindustri

Menurut (Gultom et al., 2018), agroindustri adalah industri yang memproses hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau produk akhir. Industri ini mencakup manusia, komoditas pertanian, modal, teknologi, informasi, dan elemen lainnya. Agribisnis mencakup pengubahan bentuk dan pengawetan bahan pertanian atau bahan hewani. Agroindustri sangat penting perannya karena saling berkaitan dengan sektor lain.

Agroindustri mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan primer, menciptakan lapangan kerja dan usaha, pemberdayaan pembuatan domestik, menghasilkan devisa, mendorong pengembangan sektor ekonomi lainnya, serta meningkatkan ekonomi masyarakat pedesaan (Supriyati & Suryani, 2016). Agroindustri tidak hanya tentang pembuatan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi saja tetapi juga melibatkan tenaga kerja. Dari kegiatan agroindustri banyak pihak yaitu diuntungkan terutama masyarakat dan petani. Masyarakat dapat memperoleh pekerjaan sehingga dapat menekan pertumbuhan pengangguran dipedesaan. Petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka beserta hasil pemrosesan hasil panen mereka sehingga tidak hanya bergantung pada pendapatan hasil panen saja. Menurut (Suwandi et al., 2022) Pengembangan agroindustri merupakan langkah penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu mendukung pembangunan sektor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat seperti menarik dan mendorong berdirinya industri di sektor pertanian, menambah pemasukan devisa, membuka lapangan kerja, memperbaiki distribusi pendapatan, dan membentuk sektor pertanian tangguh dan unggul.

2.2.4 Biaya

Menurut (Oentoe, 2013) Biaya pembuatan produksi menjelaskan sejumlah pengorbanan ekonomi yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Biaya merupakan hal terpenting dalam proses pembuatan suatu barang. Tanpa adanya biaya, proses pembuatan tidak dapat dilakukan. Untuk melakukan pemenuhan kebutuhan proses pembuatan melibatkan penggunaan bahan baku, tenaga kerja, jasa dan lainnya membutuhkan biaya. Biaya digolongkan menjadi dua jenis yaitu beban eksplisit dan beban implisit.

1. Biaya eksplisit menjelaskan pengeluaran yang dikeluarkan oleh pembudidaya termasuk beban tenaga kerja luar keluarga, pembelian sarana pembuatan (Benih, Pupuk, Pestisida), pajak tanah dan sewa lahan (Ananda et al., 2019)
2. Biaya implisit menjelaskan biaya yang tidak langsung dikeluarkan pembudidaya namun penting untuk diperhitungkan seperti tenaga kerja internal, bunga modal, dan penyusutan alat dalam siklus budidaya 3 bulan (Ananda et al., 2019).

Jenis beban berdasarkan waktu dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu biaya periode yang panjang dan biaya periode yang pendek. Periode yang pendek menjelaskan periode dimana beberapa faktor pembuatan tidak dapat ditambahkan jumlahnya. Sedangkan periode yang panjang menjelaskan periode semua faktor pembuatan bisa ditambahkan. Dalam investigasi ini, peneliti menggunakan biaya periode yang pendek. Menurut (Amshari, 2019) menjelaskan dalam periode yang pendek, konsep biaya terdiri atas :

1. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost / TFC*) menjelaskan biaya yang tidak bervariasi berdasarkan volume pembuatan dan harus dibayar dalam jumlah tetap ketika pembuatan berhenti untuk sementara. Contohnya menjelaskan pembelian bangunan atau gedung, pembelian mesin untuk pembuatan, penyewaan gedung, pembayaran pajak, dan lain-lain.

2. Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost / TVC*) menjelaskan biaya yang berfluktuasi seiring dengan perubahan dalam jumlah produk yang dibuat. Semakin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Contohnya yaitu pembelian bahan untuk pembuatan, beban tenaga kerja, dan sebagainya.

3. Biaya Total (*Total Cost / TC*) menjelaskan hasil penjumlahan dari beban tetap total dan beban variabel total. Secara sistematis ditulis :

$$TC = TFC + TVC$$

4. Biaya Marjinal (*Marginal Cost / MC*) menjelaskan seberapa besar perubahan dalam biaya total yang dikeluarkan perusahaan ketika jumlah output yang dipembuatan berubah satu unit. Secara matematis ditulis :

$$MC = \frac{\Delta C}{\Delta Q}$$

5. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost / AFC*) menjelaskan beban tetap yaitu dibagi beserta jumlah setiap unit output. Secara matematis ditulis:

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

6. Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost / AVC*) menjelaskan jumlah beban variabel yang dibebankan pada setiap unit output. Secara matematis ditulis:

$$AVC = \frac{TVC}{q}$$

7. Biaya Rata-rata (*Average Cost / AC*) menjelaskan beban dipembuat yang dihitung untuk setiap unit output. Secara matematis ditulis :

$$AC = \frac{TC}{q}$$

2.2.5 Penerimaan

Penerimaan yaitu hasil perkalian dari jumlah pembuatan total dikalikan dengan harga produk per unit dalam satuan rupiah. Dinyatakan sebagai jumlah total penerimaan dari satu kali proses pembuatan (Rp/satu kali proses pembuatan) (Septiawan et al., 2017). Secara sistematis rumus dari pemasukan ditulis :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan : TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Q = Jumlah Produk (*Quantity*)

P = Senilai/harga (*Price*)

Semakin besar barang yang dihasilkan oleh produsen maka akan semakin banyak penerimaan yang diterima. Dan sebaliknya apabila barang yang dihasilkan oleh produsen semakin kecil maka jumlah pemasukan yang didapatkan akan semakin rendah.

2.2.6 Keuntungan

Keuntungan menjelaskan hasil mengurangi penerimaan dengan biaya pembuatan, dan ukur dalam satuan rupiah per satu kali proses pembuatan (Rp/satu

kali proses pembuatan) (Septiawan et al., 2017). Secara Sistematis rumus dari pendapatan ditulis :

$$NT = TR - TC$$

Keterangan : NT = keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Keuntungan digunakan untuk melihat besarnya pendapatan selama proses pembuatan. Keuntungan juga difungsikan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yaitu dilakukan. Semakin banyak keuntungan yang didapatkan maka usaha yang dijalankan akan semakin berhasil.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan beserta berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menjelaskan Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Kopi Robusta (Studi Kasus: Pengusaha Pengolah Kopi di Desa Sumbertempur Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang). Dalam proses pembuatan produk kopi bubuk robusta dibutuhkan berbagai faktor pembuatan seperti bahan baku, tenaga kerja dan alat pembuatan. Pada proses pembuatan terdapat penggunaan input yang mana terdapat biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen. Biaya tersebut termasuk dalam biaya tetap dan beban variabel. Pemrosesan produk kopi bubuk melalui tahap-tahap pemrosesan sehingga menghasilkan output. Setiap produk yang dihasilkan akan dijual dengan harga yang

berlaku untuk menghasilkan penerimaan. Jumlah penerimaan yang didapatkan digunakan untuk menghitung selisih dari jumlah penerimaan dari produsen dengan total biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses pembuatan yang hasilnya menjadi keuntungan. Perhitungan nilai tambah dan keuntungan kopi bubuk robusta dianalisis menggunakan sistem atau rumus tertentu untuk membantu peneliti mengetahui hasil yang didapatkan secara rinci.

